

PELATIHAN REALITY THERAPY UNTUK MENANGANI PERMASALAHAN HUBUNGAN SISWA KEPADA KONSELOR DI THAILAND

Muhamad Afifuddin Ghozali^{1*}, Bambang Dibyo Wiyono¹, Wiryo Nuryono¹,
Nurhidayah Amin², Frisya Putri Aulia¹, Tiara Dyah Kinanti¹

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

²Sangkhom Islam Wittaya School, Songkhla, Thailand

*Correspondence E-mail: muhamadghozali@unesa.ac.id

Kata Kunci:

Reality Therapy,
Kesejahteraan
Emosional,
Masalah
Relasional,
Pelatihan
Konselor.

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial siswa di Sekolah Sangkhom Islam Wittaya, Thailand, melalui pelatihan bagi konselor sekolah dalam penerapan pendekatan *reality therapy*. Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA) melaksanakan pelatihan ini dengan fokus pada mengatasi masalah relasional siswa seperti konflik antar teman, kesulitan berinteraksi, dan tantangan komunikasi. Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pelatihan yang intensif selama dua bulan secara hybrid ini membekali para konselor di Sangkhom Islam Wittaya School, Thailand dengan keterampilan dalam mengaplikasikan *reality therapy* yang menekankan pada tanggung jawab individu terhadap pilihan dan perilaku mereka. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan kondusif pada siswa. Terlebih, siswa dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengembangkan keterampilan untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain. Selain itu, keterampilan dalam pengaplikasian konseling pendekatan *reality therapy* dapat meningkatkan resiliensi konselor ataupun guru di sekolah rekanan. Kolaborasi antara UNESA dan Sekolah Sangkhom Islam Wittaya ini menjadi model yang baik untuk pengembangan program serupa di masa depan, dengan tujuan menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung kesehatan mental siswa.

Keywords:

Reality Therapy,
Emotional Well-
Being, Relational
Problems,
Counselor
Training.

Abstract

This community service aims to improve the emotional and social well-being of students at Sangkhom Islam Wittaya School, Thailand, through training school counsellors in the application of the reality therapy approach. The community service team from Universitas Negeri Surabaya (UNESA) conducted the training with a focus on addressing students' relational problems such as conflicts between friends, interaction difficulties, and communication challenges. The community service, which was conducted through an intensive two-month hybrid training, equipped counsellors at Sangkhom Islam Wittaya School, Thailand with skills in applying reality therapy that emphasises individual responsibility for their choices and behaviours. The results of the training showed a positive impact in creating a

more harmonious and conducive learning environment for students. Moreover, students were able to understand the consequences of their actions and develop skills to improve relationships with others. In addition, skills in the application of reality therapy counselling approach can improve the resilience of counsellors or teachers in partner schools. This collaboration between UNESA and Sangkhom Islam Wittaya School is a good model for the development of similar programmes in the future, with the aim of creating a more inclusive education and supporting students' mental health.

Article submitted: 2025-03-05. Revision uploaded: 2025-03-09. Final accepted: 2025-03-10.

PENDAHULUAN

Secara fundamental, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, begitu pula sebaliknya. Interaksi tersebut membentuk hubungan interpersonal, di mana individu mencari tempat untuk mengekspresikan perasaan, memperoleh kebahagiaan, mengakses informasi, serta membangun kedekatan sosial, termasuk dalam konteks pertemanan maupun kehidupan pribadi. Hubungan interpersonal, yang sering dikaitkan dengan komunikasi interpersonal, terjadi dalam interaksi tatap muka, di mana setiap individu dapat menangkap respons verbal maupun nonverbal dari lawan bicaranya [8]. Dalam perspektif pedagogis, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada latihan praktik dan penyampaian materi, tetapi juga mencakup aspek pembentukan jati diri atau *learning to be*. Siswa berkembang secara optimal dan menjadi individu yang utuh ketika mereka terlibat dalam interaksi yang mendukung pengembangan hubungan interpersonal dan intrapersonal, serta membangun motivasi, komitmen, ketahanan, kedewasaan, dan daya juang (*adversity*) yang diperlukan dalam perencanaan serta pengembangan karier mereka [16]. Collie et al. (2016) meneliti bahwa hubungan interpersonal siswa dengan guru, orang tua, dan teman sebaya memiliki peran signifikan dalam mendukung pencapaian tujuan pribadi terbaik (*personal best goals*) serta meningkatkan keterlibatan akademik (*academic engagement*). Studi ini dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Amerika Serikat, Kanada, dan Inggris dengan melibatkan 3.232 partisipan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal siswa berkontribusi secara positif terhadap perkembangan akademik maupun non-akademik mereka, sehingga memperkuat pentingnya interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan [2]. Konselor sekolah memainkan peran krusial dalam membantu siswa menangani berbagai masalah ini. Mereka menyediakan layanan bimbingan untuk meningkatkan kesejahteraan mental, yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif siswa. Keterampilan komunikasi interpersonal konselor memegang peranan penting dalam membuat peserta didik merasa nyaman [6].

Peran konselor sekolah sangat penting untuk membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara akademis maupun sosial. Selain itu, konselor juga berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pendidikan yang lebih holistik, di mana mereka bekerja sama dengan guru, orang tua, dan staf sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung [15]. Komunikasi interpersonal yang efektif antara guru bimbingan dan konseling (BK) dengan siswa memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam layanan konseling. Hubungan interpersonal yang terjalin dengan baik menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengungkapkan permasalahan mereka, yang pada akhirnya dapat memperkuat keterikatan antara siswa dan guru BK. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa bimbingan dan konseling dalam pendidikan bertujuan untuk memberikan dukungan psikososial kepada peserta didik, membantu mereka mengembangkan potensi diri, serta

mengatasi hambatan emosional dan sosial yang dapat memengaruhi perkembangan akademik dan personal mereka. Dengan demikian, penguatan komunikasi interpersonal dalam layanan konseling perlu terus dikembangkan agar efektivitas interaksi antara guru BK dan siswa dapat semakin optimal [16]. Namun, peran konselor tidak selalu mudah, terutama ketika siswa menghadapi konflik yang kompleks, seperti permasalahan hubungan dengan teman sebaya, guru, atau anggota keluarga. Realitas di lapangan juga menunjukkan adanya kendala bagi konselor dalam membangun hubungan interpersonal yang terapeutik akibat keterbatasan akses terhadap pengembangan kompetensi dan keterampilan konseling [14]. Selain itu, peran konselor sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan ambiguitas peran di sekolah, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk memberikan dukungan optimal [13]. Di sinilah teknik konseling yang tepat menjadi sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan yang efektif bagi siswa.

Salah satu teknik konseling yang terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi permasalahan hubungan adalah *Reality therapy* atau terapi realitas [18]. Terapi ini dikembangkan oleh William Glasser pada tahun 1965 dan didasarkan pada teori *choice theory*, yang menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang mereka buat [3]. Terapi realitas memfokuskan pada perubahan perilaku yang tidak efektif dengan membantu individu untuk menyadari pilihan yang mereka buat dalam hubungan mereka dengan orang lain, serta mengajarkan cara untuk membuat pilihan yang lebih baik dan bertanggung jawab. Teknik ini sangat relevan dalam konteks konseling sekolah, di mana siswa sering kali perlu mengatasi masalah interpersonal yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan diri mereka.

Menurut Corey dalam Nurhafiza, dkk, terapi realitas yang dikembangkan oleh William Glasser menekankan bahwa perilaku individu dipicu oleh kebutuhan dasar, termasuk cinta, rasa memiliki, kebebasan, kekuasaan, dan kesenangan [9]. Melalui terapi realitas, siswa dapat didorong untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta mengembangkan kemampuan dalam memperbaiki hubungan yang bermasalah. Dalam praktiknya, banyak penelitian yang mendukung efektivitas terapi realitas dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan sosial siswa. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sikur, Lombok Timur, pada tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konseling realita terhadap perilaku sosial siswa. Sebanyak 37 siswa kelas X dan XI dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam perilaku sosial siswa setelah menerima intervensi konseling realita. Hal ini mengindikasikan bahwa konseling realita dapat menjadi strategi yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan kualitas interaksi mereka di lingkungan sekolah [19]. Selain itu, pelatihan penerapan self-help konseling realita berbasis online pada konselor di Malang Raya juga menunjukkan peningkatan kompetensi konselor dalam merancang dan menggunakan aplikasi self-help konseling realita secara online. [12]

Sangkhom Islam Wittaya School di Thailand, sebagai salah satu institusi pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral dan agama, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki hubungan sosial yang sehat dan bertanggung jawab. Dalam konteks budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah, pendekatan konseling berbasis terapi realitas dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab dalam hubungan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Terlebih lagi, tantangan yang dihadapi siswa saat ini semakin kompleks, terutama dengan adanya tekanan sosial yang muncul dari berbagai media digital dan perkembangan teknologi. Permasalahan hubungan, seperti konflik dengan teman sebaya, ketidakmampuan untuk mengekspresikan emosi dengan tepat,

serta ketidakpahaman tentang bagaimana menghadapi situasi sosial yang sulit, sering kali menjadi hambatan besar dalam proses belajar-mengajar.

Dalam menangani permasalahan ini, pelatihan bagi konselor sekolah menjadi sangat penting agar mereka dapat menggunakan teknik yang tepat, seperti *reality therapy*, untuk memberikan bantuan yang lebih efektif kepada siswa. Pelatihan ini tidak hanya akan memberikan pemahaman teoritis tentang teknik tersebut, tetapi juga mempersiapkan konselor untuk menerapkannya secara praktis dalam sesi-sesi konseling dengan siswa. Dalam pelaksanaannya, pelatihan konseling realitas yang efektif melibatkan berbagai tahapan, seperti ceramah, diskusi mendalam, simulasi dengan sesama guru BK, hingga praktik langsung dengan siswa di sekolah masing-masing, yang bertujuan untuk memperkuat keterampilan konselor dalam menangani kasus nyata [7]. Melalui pelatihan ini, diharapkan para konselor di Sangkhom Islam Wittaya School mampu mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk membantu siswa mengatasi permasalahan hubungan mereka, sekaligus membimbing mereka menuju perilaku yang lebih bertanggung jawab dan adaptif dalam berbagai situasi sosial.

Dengan demikian, pelatihan *reality therapy* di Sangkhom Islam Wittaya School diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan konseling yang diberikan oleh konselor sekolah, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi permasalahan hubungan yang dihadapi siswa. Melalui teknik ini, siswa dapat dibantu untuk lebih memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam hubungan sosial, serta mendapatkan keterampilan untuk memperbaiki.

METODE PELAKSANAAN

PKM ini memberikan penyelenggaraan pelatihan terbimbing secara teoritis dan praktis pada peserta untuk menguasai prosedur di dalam *Reality therapy*. Materi teoritis mencakup konsep dasar, prosedur, cara dan teknik-teknik di dalam *Reality therapy*. Sementara materi praktis mencakup pelatihan prosedur dalam *Reality therapy*. Mitra kegiatan mencakup 8 guru Indonesia dan beberapa guru Thailand yang mampu berbahasa Melayu di Sangkhom Wittaya Islam School, Thailand.

A. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan ini dilakukan secara berkelanjutan selama bulan Juni hingga September. Sesi online sinkron dilaksanakan pada 26 Juni dan 4 Juli 2024. Kemudian, sesi online asinkron berlangsung selama 4 minggu di bulan Juli, di mulai pada tanggal 8 Juli 2024, 15 Juli 2024, 22 Juli 2024, dan 29 Juli 2024, di mana materi-materi diberikan secara bertahap setiap minggu. Sesi offline utama, yaitu sesi tanya jawab dan evaluasi, diadakan pada 5 Agustus 2024, di mana tim UNESA langsung hadir secara offline yang bertempat di Sangkhom Islam Wittaya School, Thailand. Kemudian Pengumpulan tugas terstruktur pada 7 September 2024. Berikut target capaian kegiatan pelatihan ini :

1. Peningkatan pengetahuan konsel dasar, tujuan, prosedur, cara dan teknik-teknik dalam *reality therapy*.
2. Keterampilan penerapan *reality therapy* dalam melakukan konseling yang berhubungan dengan isu relasional siswa.

B. Pelaksanaan Kegiatan

Adapun secara spesifik, susunan materi pelatihan dirinci sebagai berikut:

1. Materi Pertama

Sebagai pembuka sekaligus pengantar, materi pertama akan membahas konsep dasar *Reality therapy* atau terapi realitas. Pendekatan ini dirancang untuk membantu pihak yang terlibat dan menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Dalam konteks pendidikan, guru BK/konselor sekolah dapat menerapkan *Reality*

therapy untuk mendukung siswa dalam menghadapi tantangan yang mereka alami dengan memberikan bimbingan untuk membuat keputusan yang lebih baik.

2. Materi Kedua

Materi kedua membahas tentang konsep dan prosedur teknik WDEP dalam *reality therapy*. Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami keinginan mereka, menilai tindakan yang mereka lakukan, serta merancang rencana yang lebih baik untuk tujuan positif. Melalui teknik ini, guru BK/konselor sekolah dapat membantu mengarahkan siswa untuk membuat pilihan perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

3. Materi Ketiga

Materi ketiga berfokus pada konsep dan prosedur *Connecting Relationship Habits Communication*.

4. Materi Keempat

Materi keempat membahas tentang konsep dan prosedur menentukan *quality world* dan *perceived world*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menyampaikan materi dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Internasional, tim pelatihan yang terdiri dari tiga dosen; Muhamad Afifuddin Ghazali, Bambang Dibyo Wiyono, dan Wiryo Nuryono; dua mahasiswa; Frisya Putri Aulia dan Tiara Dyah Kinanti; dan satu guru di Sangkhom Islam Wittaya School; Nurhidayah Amin, terlebih dahulu melakukan asesmen awal untuk mengetahui kebutuhan guru BK di Sangkhom Islam Wittaya School, Thailand. Asesmen dilakukan melalui wawancara dengan direktur dan guru-guru di sekolah tersebut. Hasil dari wawancara ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi yang akan disampaikan pada pelatihan.

PKM Internasional ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari Juli hingga September 2024, dengan menggunakan format *hybrid*. Sesi pelatihan daring dilaksanakan pada bulan Juni dan Juli selama dua kali sesi untuk memperkuat pemahaman teoritis dan praktis sebelum Sesi utama dilaksanakan. Sesi utama pelatihan berlangsung pada 4-7 Agustus 2024, dimana tim dari UNESA hadir langsung di sekolah tersebut untuk menyampaikan materi pelatihan. Pelatihan ini diikuti oleh 8 guru dari Indonesia dan Thailand yang bisa berbahasa Melayu.



Gambar 1. Penyampaian Materi Sesi Daring



Gambar 2. Penyampaian Materi Sesi Luring

Topik utama yang dibahas adalah masalah hubungan interpersonal yang berdampak negatif pada hubungan siswa di sekolah. Hubungan interpersonal melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang saling bergantung [5]. Tujuan dari hubungan ini adalah menciptakan kedamaian, memengaruhi, serta mengubah sikap dan perilaku. Hubungan interpersonal juga berperan penting dalam mengembangkan karakter positif individu [11]. Ketidakmampuan dalam membangun hubungan yang sehat dapat menyebabkan berbagai masalah dalam hidup, seperti isolasi sosial dan kurangnya dukungan sosial [6]. Selain itu, efektivitas komunikasi interpersonal siswa berperan penting dalam membentuk hubungan antarindividu yang harmonis di lingkungan sekolah. Jika komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik, maka akan muncul kesalahpahaman dan konflik yang dapat berdampak negatif terhadap interaksi sosial siswa [10].

Guru sebagai elemen kunci dalam pendidikan memiliki peran penting dalam menyesuaikan diri dengan dinamika peserta didik serta bertanggung jawab terhadap perkembangan mereka [1]. Lingkungan sekolah yang mendukung dan komunikasi interpersonal yang efektif dapat membentuk karakter serta sikap sosial siswa secara positif, sehingga mereka dapat menjalin hubungan yang lebih sehat dengan teman sebaya dan guru [4]. Selain itu, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah juga berperan dalam membantu siswa mengatasi hambatan dalam komunikasi interpersonal, dengan memberikan dukungan serta strategi untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka [10].

Berdasarkan hasil asesmen, ditemukan bahwa masalah interpersonal seperti pertikaian, konflik, dan perkelahian masih sering terjadi di kalangan siswa sekolah tersebut. Oleh karena itu, dirumuskan pelatihan untuk guru BK di sekolah ini sebagai bentuk upaya peningkatan kompetensi dalam memberikan layanan konseling yang efektif kepada siswa, khususnya dalam menangani masalah hubungan interpersonal dengan pendekatan *reality therapy*. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu guru BK memahami dan mengimplementasikan teknik-teknik yang tepat guna mendukung siswa dalam mengatasi konflik interpersonal, meningkatkan regulasi emosi, serta memperkuat kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan empati.



Gambar 2. Foto usai kegiatan PKM

Gambar 2 menunjukkan potret dari aktivitas pelatihan yang sudah terlaksana. Para peserta terlihat sangat antusias mengikuti pemaparan dari narasumber. Berdasarkan evaluasi yang diberikan kepada peserta, hasilnya menunjukkan bahwa narasumber dinilai sangat menguasai materi sehingga mereka memahami materi yang disampaikan oleh tim PKM dan menilai kegiatan ini sangat bermanfaat. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman teori, tetapi juga keterampilan praktis. Mitra siap menyediakan fasilitas seminar serta mendukung penyusunan laporan praktik mandiri dan refleksi implementasi. Sehingga seluruh guru BK di sekolah tersebut dapat mengembangkan keterampilan sesuai dengan tujuan pelatihan.

Hasil pelaksanaan PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan *reality therapy* mampu meningkatkan kompetensi guru BK dalam menangani permasalahan interpersonal siswa, yang berdampak positif terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan. Implikasinya bagi masyarakat terlihat dari meningkatnya kualitas layanan konseling di sekolah, yang berkontribusi dalam membentuk iklim pendidikan yang lebih suportif dan kondusif bagi perkembangan sosial dan emosional siswa. Kegiatan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas pelatihan konseling kelompok berbasis pendekatan realitas bagi guru BK di Inderalaya, Kabupaten Ogan Ilir, yang menghasilkan peningkatan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan strategi konseling yang lebih profesional [17]. Ke depan, diperlukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan implementasi teknik yang diajarkan serta pengembangan metode pelatihan yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan spesifik guru BK, agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Internasional yang dilaksanakan di Sangkhom Islam Wittaya School, Thailand, bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru BK dalam menangani permasalahan interpersonal siswa melalui pendekatan *reality therapy*. Hasil pelaksanaannya menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru BK dalam mengelola konflik serta perkuliahan siswa, yang berdampak positif terhadap interaksi sosial mereka. Implikasi kegiatan ini terlihat dari meningkatnya kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikososial siswa. Kegiatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas pelatihan berbasis pendekatan realitas bagi guru BK di Inderalaya, Kabupaten Ogan Ilir, yang juga meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam layanan konseling kelompok [17]. Untuk

perbaikan di masa depan, diperlukan evaluasi berkelanjutan guna memastikan implementasi teknik yang diajarkan berjalan optimal, serta pengembangan metode pelatihan yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan guru BK dan lingkungan sekolah.

REFERENSI

- [1] Azzahro, H., Putri, I. F., Wulan, N. A. R., & Kusumaningrum, H. (2025). Kolaborasi Stakeholders dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Sekolah. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 2(3), 358-371. <https://doi.org/10.70292/jpcp.v2i3.83>
- [2] Collie, R., Martin, A. J., Papworth, B., & Ginns, P. (2016). Students' interpersonal relationships, personal best (PB) goals, and academic engagement. *Learning and Individual Differences*, 45, 65–75. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.12.002>
- [3] Farakhiah, R. (2017). Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan pada Remaja Akhir dengan Menggunakan Metode Realty Therapy. *Share: Social Work Journal*, 7(2), 28-37. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15720>
- [4] Jannah, A. M., & Sukartono, S. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Siswa dan Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Karakter Sikap Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4756-4767. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2915>
- [5] Moesarofah, M. (2023). Identifikasi Peran Konselor Sekolah dalam Layanan Kesehatan Mental Berbasis Sekolah. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 337-344. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.13>
- [6] Mulawarman, M., et al. (2024). Pelatihan Konseling Realita Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Hardiness Siswa pada MGBK SMP Se-Kota Semarang. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 187-196. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v4i2.3486>
- [7] Munawaroh, E., Anni, C. T., & Sunawan, S. (2019). Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor melalui Pelatihan Konseling Realita. *Jurnal Abdimas*, 23(1), 42-47. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v23i1.16538>
- [8] Ningsih, A. (2021). Konsep Diri Remaja yang Mengalami Kegagalan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(1), 19-22. <https://doi.org/10.29103/jpt.v2i1.3626>
- [9] Nurhafiza, Netrawati, & Karneli, Y. (2022). Pendekatan *Reality therapy* Terhadap Korban Traumatis Akibat Pasca Bencana Alam: Studi Library Research. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 452–459. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.93>
- [10] Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265-275. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.60>
- [11] Qomariyah, I. N., Maradika, A. W. Y., Amelia, U. N., Firdausi, F. S., Akbar, A. F., & Muwakhidah, M. (2024). Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Menurut Perspektif Siswa. *Teaching, Learning and Development*, 2(2), 77-82. <https://doi.org/10.62672/telad.v2i2.43>
- [12] Ramli, M., Hidayah, N., Saputra, N. M. A., & Hanafi, H. (2023). Peningkatan Kompetensi Self-Help Konseling Realita Berbasis Online. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 152-160. <https://doi.org/10.59431/ajad.v3i2.181>
- [13] Sakti, E. B., Wagimin, W., & Purwaningrum, R. (2020). Keefektifan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Adaptif. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 4(2), 67-72. <https://doi.org/10.20961/jpk.v4i2.46864>
- [14] Salau, T. L., Loban, M. N., Taneo, J., Malelak, E. O., Labre, B., & Malaykari, F. S. (2025). Pengembangan Kompetensi Guru Bimbingan Konseling Berbasis Konseling Eklektik. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 3529-3539. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.4768>



-
- [15] Sari, A. K., & Prayitno, Y. K. (2021). Pelayanan profesional guru bimbingan konseling dalam meminimalisir kesalahpahaman tentang bimbingan konseling di sekolah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36-49. <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i1.117>
- [16] Sitorus, N. H. S., Putri, T., Eriyanto, M. H., Nurhasanah, S., & Dongoran, R. (2024). Analisis Bimbingan dan Konseling dalam Lingkup Pendidikan. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 2217-2225. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.9955>
- [17] Sofah, R., Dewi, R. S., Razzaqyah, F., Nurwisma, N., & Silvia, S. (2022). Pelatihan Melaksanakan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas pada Guru BK. *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 297-303. <https://doi.org/10.24036/sb.02480>
- [18] Wahyuningtyas, T. A. (2024). Reality Counseling Technique To Improve Self-Happiness In Emerging Adulthood. *EDUCOUNS GUIDANCE: Journal of Educational and Counseling Guidance*, 1(2), 1-8. <https://doi.org/10.70079/egjecg.v1i2.56>
- [19] Zainuddin, M. (2022). Pengaruh Konseling Realita Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di SMA Negeri 1 Sikur Lombok Timur. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 1744-1751. <https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.6167>

